

BAB 1

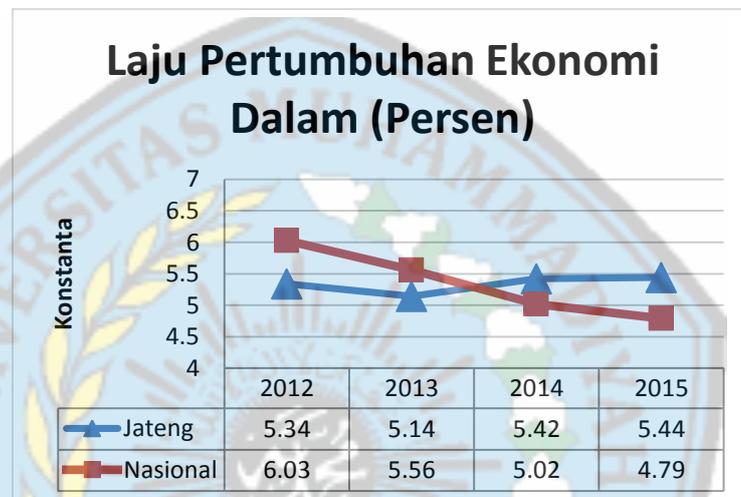
PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu daerah otonom yang sedang mengalami proses pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada intinya bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan dari masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris,1987 dalam Suryono, 2011). Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu provinsi atau daerah adalah PDRB. PDRB dapat memberikan penjelasan mengenai sejauh mana kemampuan dari suatu daerah dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia. Menurut Boediono (1999) dalam Rahman (2015), pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu periode tertentu, ada perkembangan atau perubahan dan penggunaan waktu. Kemajuan dalam perekonomian dapat dilihat dari tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah dari kegiatan perekonomian di suatu daerah secara keseluruhan baik berupa jumlah dari nilai tambah barang dan jasa. PDRB harga berlaku adalah nilai dari harga produk yang berdasarkan rata-rata harga di pasaran yang sedang berlangsung, yang selalu mengikuti fluktuasi yang terjadi. PDRB harga konstan adalah harga

suatu produk pada saat waktu tertentu yang di guakan sebagai tahun dasar. Struktur perekonomian di suatu daerah dapat dilihat melalui PDRB atas harga berlaku terhadap sektor ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui laju pertumbuhan PDRB atas harga berlaku dan harga konstan.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Gambar diatas jelas terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 dan 2015 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dan berada di bawah Jawa Tengah. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat pembangunan pada setiap daerah akan sulit di lakukan terlebih secara menyeluruh dan saling berkesinambungan. Pembangunan pada setiap daerah akan memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang sesuai dengan kemampuan setiap daerah, sehingga dapat menyerap tenaga kerja lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kajian mengenai *human capital*, tenaga kerja, infrastruktur yang menjadi modal pada pembangunan pada setiap daerah diharapkan mampu menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan daerah. Peningkatan akan terjadi pada pertumbuhan ekonomi apabila nilai dari masing-masing variabel meningkat yang di maksud dalam hal ini adalah PDRB. Apabila nilai dari variable tersebut menurun maka nilai dari PDRB tersebut juga menurun, berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya suatu penelitian sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Salah satu pendekatan pemodelan yang ada dalam statistik yaitu regresi. Regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel respon dengan variabel predictor. Nilai dugaan parameter dapat diperoleh dengan meminimumkan jumlah kuadrat sisaan dengan menggunakan OLS. Metode OLS hanya fokus pada rata-rata sampel sehingga dianggap kurang tepat untuk menganalisis data yang tidak simetri dan metode ini sangat rentan di pengaruhi oleh data pencilan (*outlier*). Data yang mengandung pencilan mengakibatkan beberapa asumsi klasik tidak terpenuhi, sehingga data tidak berbentuk simetri lagi. Akibatnya, *mean* menjadi kurang tepat di gunakan sebagai penduga nilai tengah data. Biasanya untuk mengatasi hal seperti ini peneliti harus melakukan transformasi data. Meskipun melakukan transformasi data terkadang asumsi yang didapat juga tidak terpenuhi sehingga mengakibatkan dugaan berbias.

Selanjutnya berkembang metode Median Regression dengan pendekatan LAD (*Least Absolute Deviation*). Pendekatn LAD ini dikembangkan dengan mengganti pendekatan *mean* pada OLS menjadi *median*. Metode Median Regresi

hanya untuk melihat dua kelompok data berdasarkan nilai tengahnya. Permasalahan selanjutnya jika terdapat data yang tidak simetri dan kemungkinan kemiringan data tidak terletak pada mediannya, akan tetapi pada potongan quantile tertentu. Pendekatan dengan median dirasa kurang tepat, karena hanya melihat dua kelompok data yang dibagi nilai tengahnya saja. Sehingga berkembanglah metode regresi kuantil (*quantile regression*).

Metode Regresi Kuantil (*Quantile Regression*) merupakan salah satu metode regresi yang menggunakan pendekatan memisah atau membagi data menjadi kuantil-kuantil tertentu dimana dicurigai terdapat perbedaan nilai dugaan atau taksiran pada kuantil tertentu serta tidak membutuhkan asumsi error. Regresi kuantil pertama kali diperkenalkan oleh Koenker dan Bassett (1978). Pemodelan kuantil tidak hanya meningkatkan kekokohan model saja tetapi juga mengungkapkan gambaran yang lebih lengkap dari data khususnya ketika data berdistribusi non-normal. Regresi kuantil memiliki fungsi yaitu meminimumkan jumlah residual. Kelebihan dari regresi kuantil yaitu fleksibilitas dalam memodelkan data dengan sebaran bersyarat yang heterogen.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan regresi kuantil telah banyak dilakukan diantaranya Rahmawati (2011), menerapkan regresi kuantil dan pendugaan MKT pada data suhu harian di Kota Sydney. Uthami(2013), yang menerapkan regresi kuantil median untuk mengatasi heteroskedastisitas pada analisis regresi. Mahmudah (2015), yang meneliti tentang bidang kesehatan dengan menduga kadar timbal (Pb) dalam tubuh pekerja PBU di Kota Semarang. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kadar retikulosit dalam tubuh

pekerja SPBU berdasarkan umur dan kadar timbal. Chen (2016), yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi analisis harga impor besi China berdasarkan model regresi kuantil. Widodo (2016), yang membandingkan kemampuan regresi kuantil median dan transformasi box-cox dalam menangani heteroskedastisitas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode tentang regresi kuantil dapat diterapkan dalam segala bidang seperti bidang kesehatan, sosial, pertanian dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang perekonomian dengan menggunakan model regresi kuantil. Studi kasus yang digunakan adalah PDRB di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian tentang PDRB di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan regresi kuantil yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian, sehingga peneliti mengambil kasus ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik PDRB di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pemodelan PDRB di Jawa Tengah menggunakan metode Regresi Kuantil?

1.3 Tujuan Penelitian

Penggunaan metode Regresi Kuantil dalam analisis PDRB di Jawa Tengah yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik PDRB di Jawa Tengah.

2. Untuk memodelkan faktor-faktor apa yang mempengaruhi PDRB di Jawa Tengah menggunakan metode Regresi Kuantil.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini membantu mahasiswa untuk dapat mengembangkan pemodelan PDRB di Jawa Tengah dengan menggunakan Regresi Kuantil.

2. Bagi masyarakat

Dapat membantu masyarakat menambah pengetahuan dan sebagai referensi mengenai PDRB. Dari model tersebut dapat mengetahui gambaran data tentang PDRB di Jawa Tengah.

3. Bagi pemerintah

Dapat membantu pemerintah Jawa Tengah dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan masalah perekonomian di Jawa Tengah.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada kasus PDRB di wilayah Jawa Tengah. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human capital*, tenaga kerja dan infrastruktur yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Regresi Kuantil*.